

Penggunaan Bahasa “Syirik Dalam Hukum Seperti Syirik dalam Ibadah” Materi Dakwah Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Darsita Suparno¹

Abstract

The aims of this research are to find out the types of language used and language choice in term of Indonesian-Arabic, language style, and to identify some causal factors of language choice in the discourse of Abu Sulaiman Aman Abdurrahman's dakwah. This research uses Norman Fairclough's critical discourse analysis model. The object of this research is the Indonesia-Arabic contained in the text of his da'wah. The research method is the match method followed by basic and advanced techniques. The basic technique is the basic technique of Determining Elements (PUP). This technique is used to classify Arabic vocabulary as a foreign language in the text. The advanced technique refers the equalizing appeal technique. The result of this research shows that the form of foreign language usage in this text is Arabic. There are three sentence's pattern in the text, such as: imperative, exclamatory and declarative. The purpose of using imperative sentence pattern is likely to show request, attitude and principle; additionally, the aim of using exclamatory is to express strong emotions. On the other hand, declarative sentence is used to convey information or make statements and ask the audience would like to change the way of thinking from common law to Islamic law. The style of language and the use of sentences in the text of da'wah is oriented to the concept of Islamic shari'ah according to Aman viewpoint. There are several factors that cause language choice, namely: (1) the background of the subject, (2) the background of the place, (3) the need for synonyms, (4) the speaker's bilingualism.

Keywords: language use, language choice, synonym needs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian bahasa Indonesia-Arab, pola, dan faktor penyebab pemakaian bahasa itu pada wacana dakwah Abu Sulaiman Aman Abdurrahman. Objek penelitian ini adalah bahasa Indonesia-Arab yang terdapat pada naskah dakwahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan dengan diikuti teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik dasar Pilah Unsur Penentu. Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan kosakata bahasa Arab sebagai bahasa asing pada naskah dakwah tersebut. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk pemakaian bahasa asing yang terdapat pada isi dakwah ini adalah bahasa Arab. Bahasa Arab digunakan untuk menyatakan konsep hukum Islam. Pola pemakaian kalimat yaitu kalimat ajakan, seruan dan pernyataan. Pola ajakan digunakan untuk menunjukkan sikap dan pendiriannya, kalimat seruan digunakan agar khalayak mau melakukan apa yang diserukan, selanjutnya, kalimat pernyataan dipakai untuk merubah cara berpikir dari hukum umum ke hukum Islam. Pemakaian pola kalimat dan gaya bahasa pada naskah dakwah itu berorientasi pada konsep syari'at Islam menurut cara pandang Aman. Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan pemilihan bahasa yang dilakukan oleh Aman antara lain, (1) latar belakang pokok bahasan, (2) latar belakang tempat, (3) kebutuhan sinonim, (4) adanya kedwibahasaan penutur.

Kata kunci: penggunaan bahasa, pilihan bahasa, kebutuhan sinonim

¹Penulis adalah Dosen Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. email : darsitasuparno@uinjkt.ac.id

A. Pendahuluan

Berita tentang “*Patroli Indonesia-Filipina Diharap Halau ISIS*” salah satu bagian alineanya memberitakan bahwa “*Pertempuran di Marawi juga disebut-sebut dalam insiden pemasangan sebuah bendera hitam yang identik dengan bendera ISIS di pagar Polsek Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Selasa (4/7) subuh. Bendera itu disertai dengan surat kaleng yang ditinggalkan di lokasi. Terkandung kalimat: “Ketahuilah, perang telah dimulai, akan kami buat Jakarta ini seperti Marawi. Akan kami gulingkan hukum jahiliyah serta berhala Pancasila yang kalian banggakan,” tertulis dalam surat kaleng yang belum diketahui pengirimnya tersebut.*”²

Surat kaleng serta peristiwa yang membuat keresahan yang dilakukan kelompok itu sering terjadi. Tindakan anarkis dan surat kaleng mengindikasikan perilaku yang tidak sesuai dengan fatwa MUI di bidang sosial, budaya dan lingkungan. Fatwa-fatwa ini diputuskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk menjawab persoalan-persoalan mutakhir. Himpunan Fatwa ini memiliki posisi strategis karena tetap mengacu pada Al-Qur’an, hadis, qiyas, dan ijma’ ulama yang sesuai dengan cita-cita luhur Islam.³ Tindakan yang bertentangan di satu sisi, dan tindakan patuh kepada fatwa MUI yang dilakukan oleh masyarakat itu menunjukkan bahwa masyarakat adalah kumpulan makhluk sosial yang dalam segala tindakan menggunakan bahasa, dalam segala aspek kehidupan sebagai piranti komunikasi. Bahasa memiliki

²Koran, ” Patroli Indonesia-Filipina Diharap Halau ISIS”, p 5.

³Anonim, “Peran Dan Pengaruh Fatwa MUI Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara” Diunduh Tanggal 9 Juli 2017.”

peran utama untuk menyatakan aneka maksud kepada orang lain.

Dengan bahasa, manusia dapat mengungkap tata cara bagaimana ia berpikir, bersikap, dan berbudaya. Menurut Chaer bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.⁴ Salah satu kegiatan yang dilakukan manusia yang menggunakan bahasa, misalnya dakwah. Dakwah dalam tulisan ini diartikan dengan beberapa makna, yaitu: 1) propaganda; 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁵ Kata berdakwah diartikan : 1) mengajak atau (menyerukan) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama; 2) berkhotbah (memberi penerangan) tentang agama. Berangkat dari definisi itu, kata dakwah dapat dimaknai juga sebagai suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu orang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Dalam kegiatan berdakwah ada dua faktor penting yaitu: 1) bahasa dan 2) orang yang menyampaikan dakwah tersebut.

Dakwah dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai sebuah wacana yang memiliki beberapa faktor penting terkait sarana, yaitu: 1) untuk mengutarakan gagasan, 2) menjelaskan fenomena alam atau sosial; 3) untuk menghasilkan dan menghasilkan kembali makna oleh subjek atas kepentingan tertentu. Pemahaman ini

⁴Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta).11

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” On line diunduh 7 Juli 2017

didasarkan kenyataan bahwa makna dalam wacana dakwah ada kepentingan atau kemauan subjek. Namun, proses pembentukan hal itu sering tidak disadari olehnya. Foucault menjelaskan bahwa *However, it would be false to consider the function on of the author as a pure and simple reconstruction after the fact of a text given as passive material, since a text always bears a number of signs that refer to the author. Well known to grammarians, these textual signs are personal pronouns, adverbs of time and place, and the conjugation of verbs.* ‘Namun, akan salah jika mempertimbangkan fungsi penulis sebagai rekonstruksi murni dan sederhana setelah fakta. Teks yang disampaikan oleh seorang penulis bukan sebagai bahan pasif, karena teks selalu mengandung tanda-tanda yang mengacu kepada penulis. Tanda-tanda tekstual itu dapat berupa pemakaian kata, kata ganti orang, kata benda benda, atau pemakaian kelas kata lainnya seperti adverbial dan kata penghubung.⁶ Oleh karena itu, wacana merupakan kaitan yang rumit antara tanda-tanda dan pemakaian bahasa secara praktis, pada gilirannya dapat menunjukkan eksistensi dan reproduksi sosial. Wacana juga bisa memberikan perbedaan-perbedaan substansial terhadap individu-individu sebagai anggota suatu kelompok, kelas sosial, atau himpunan-himpunan sosial lainnya. Bahkan, wacana bisa berperan sebagai perantara bagi pembentukan rasa kebersamaan sesama anggota dan rasa berbeda dengan kelompok lain.

Penelitian terkait analisis wacana yang mengambil objek surat kabar, pidato presiden, karya sastra

⁶Foucault, Foucault, M. “What Is an Author” in *Language, Counter Memory, Practice: Selected Essays and Interviews.* (Ithaca : Cornell University Press, 1977)., p 129.

berupa novel sudah banyak dilakukan para ahli melibatkan berbagai teori dan pendekatan yang bersifat eklektik tampaknya sesuatu yang umum dalam kajian makrolinguistik. Namun dalam kajian ini, penulis mengambil objek berupa khutbah yang diambil kumpulan risalah dakwah yang ditulis oleh Abu Sulaiman Aman Abdurrahman. Sosok Abu Sulaiman Aman Abdurrahman adalah salah seorang narapidana terduga teroris yang dipenjara di Kembang Kuning Nusakambangan. Ia menyatakan: Ini semua adalah tulisan saya dari balik penjara, kecuali yang berjudul “Syirik di dalam Rububiyah”. Tulisan-tulisan ini ada yang bersifat nasihat dan ada yang bersifat materi keilmuan. Dalam Mutiara dari Balik Penjara Penyejuk Orang yang Beriman.⁷ Berikut ini contoh dakwahnya:

Kita langsung masuk dalam materi orang, negara, atau pemerintah yang menerapkan undang-undang buatan. Sesungguhnya membahas materi ini adalah sangat penting sekali, apalagi kita hidup di negara yang telah meninggalkan syari’at Islam, berpaling darinya dan menerapkan Qawanin Wadliyyah atau undang-undang buatan dalam seluruh aspek kehidupannya.⁸

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kata **negara** yang dimaksud adalah negara Indonesia yang dikategorikannya sebagai sebuah negara yang menggunakan hukum buatan dan meninggalkan syari’at Islam. Teks di atas dipandang sebagai wilayah atau lapangan dakwah yang menggambarkan aktifitas manusia secara totalitas, baik secara individu sebagai abdi Tuhan, anggota masyarakat dari suatu negara. Oleh karena itu, wilayah dakwah

⁷Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara Penyejuk Orang Yang Beriman.*, iv.

⁸Abdurrahman, 9.

bersinggungan dengan berbagai aspek kehidupan baik bernegara, politik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Dengan kata lain, wilayah dakwah berada diperlintasan berbagai kepentingan manusia yang masing-masing memperjuangkan versinya masing-masing. Wilayah dakwah kadang juga merupakan arena pertarungan berbagai ideologi yang masing-masing menyatakan kebenarannya. Dengan demikian, proses produksi dan reproduksi wacana dakwah bukan berada pada ruang hampa yang bebas dari pengaruh ideologi lain⁹.

Dalam materi dakwah yang disampaikan oleh Abu Sulaiman Aman Abdurrahman (selanjutnya disingkat Aman) gambaran teoretis tersebut sangat menginspirasi. Sebagai informasinya, dapat dilihat langsung dari teks dakwah dalam berbagai macam topik yang berbeda. Dalam salah satu materi dakwah yang direncanakan akan disampaikan dihadapan para jamaah, sang narapidana Aman menuliskan materi dakwah itu yang intinya berbicara tentang negara yang pemerintah itu menerapkan *Qawanin Wadl'iyah* (Undang-Undang Buatan dan berpaling dari hukum Islam yang *qath'iy* 'pasti' lagi *muhkam* 'paten'. Ia meminta agar seluruh rakyat Indonesia memahami suatu pemerintahan yang meninggalkan syari'at Islam dan beralih pada Undang-Undang yang mereka buat sendiri atau mengadopsi dari Undang-Undang Amerika, Inggris, Belanda, Perancis atau yang lainnya mereka adalah orang yang fasik.

Pada sisi lain, materi dakwah yang ditulis Aman merupakan merupakan materi yang hanya dapat dibaca

⁹Nur Laila, “Analisis Wacana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 11 No 1, April 2005:79.

oleh kalangan tertentu saja. Materi itu dilarang beredar di kalangan masyarakat luas di Indonesia karena dapat berimplikasi kepada beberapa hal. **Pertama**, materi ini menjelaskan bahwa bangsa Indonesia adalah sebuah negara yang telah meninggalkan syari'at Islam. **Kedua**, hukum atau undang-undang yang digulirkan oleh para *arbab* dan *thogut* wali-wali iblis. Mekanisme pelarangan materi dakwah ini mengindikasikan tidak ada *reward* tetapi ia justru mendapat *punishment* menjadi salah satu hal yang penting. Materi dakwah ini pula menghantarkan Aman sebagai seorang terduga teroris. Pembentukan citra ini berkaitan dengan dua hal, yaitu : 1) strategi komunikasi berdakwah yang diterapkan oleh Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, dan 2) pandangannya sebagai warga negara Indonesia terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang dianggap sebagai undang-undang buatan manusia yang menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam hal strategi komunikasi dakwah yang dijalankan, Aman menjadi tidak bernasib baik. Ia tidak dapat berdekatan dengan “media massa” yang memungkinkan ia dapat untuk mengkomunikasikan segala isi pikirannya dengan masyarakat luas. Meskipun ia memiliki pengetahuan agama Islam yang mumpuni ia tidak dapat membangun citra diri sebagai seorang warga negara Indonesia yang berintegritas. Mencermati pertimbangan-pertimbangan di atas, lantas wajar jika pemerintah saat ini tidak memberikan apresiasi yang cukup baik terhadap Aman. Oleh karena itu, mengurungnya dalam sel tahanan merupakan suatu hal yang mau tidak mau harus segera diberlakukan kepadanya.

Pada sisi lain, pemunculan berbagai peristiwa terorisme yang terus melanda tanah air ini, merupakan ujian bagi bangsa Indonesia. Keadaan ini tentu berdampak pada berbagai kondisi keamanan kehidupan bermasyarakat. Kondisi yang dapat dikaitkan dengan Aman tentu menjadi hal penting dilihat dari aspek 1) tuturan (*speech*) atau teks (*text*) maupun 2) tindakan (*action*). Dari kedua upaya tersebut banyak gagasan atau makna yang disampaikan oleh Aman hanya bisa dipahami oleh sekelompok orang yang diinginkannya. Sebaliknya, penciptaan makna dalam wacana dakwah yang diterapkan ternyata kandungan isinya tidak tepat untuk khalayak karena dapat berdampak negatif. Risalah dakwahnya sebelum sampai kepada masyarakat aparat pemerintah dalam hal ini kepolisian “melarang” beredarnya naskah dakwah itu. Hal itu dilakukan untuk menghindari situasi yang tidak kondusif. Berdasarkan paparan di atas, kajian analisis ini hanya membatasi pada “Bagaimana Penggunaan Bahasa Abu Sulaiman Aman Abdurrahman di Balik Kumpulan Risalah Dakwahnya”. Dengan kajian ini akan diperoleh “Bentuk penggunaan bahasa, berupa kalimat, gaya bahasa, pilihan bahasa dan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya pilihan bahasa dalam wacana dakwah, ditinjau melalui tataran struktur mikro. Selain itu, struktur makro yang lebih melibatkan konteks, proses produksi, dan kebermaknaan juga dianalisis, dengan pertimbangan bahwa pada kenyataannya sosok wacana tidak hanya terdiri dari aspek kebahasaan, tetapi juga bagaimana proses pemunculannya, faktor apa yang ada dibaliknya.

Bahasa yang digunakan dalam wacana dakwah dipahami sebagai suatu bentuk praktik sosial. Dalam kehidupan nyata,

bahasa dan struktur sosial memiliki pengaruh yang saling terkait erat. Oleh karena itu, wacana dakwah Aman dikaji menggunakan analisis wacana kritis. Pendekatan ini melihat wacana penggunaan bahasa dalam dalam dua bentuk yakni: 1) tuturan dan 2) tulisan sebagai suatu bentuk praktik sosial. Dalam kesempatan ini yang dilihat hanya bentuk penggunaan bahasa tulisan. Bentuk bahasa itu dianggap sebagai pendeskripsian wacana yang menggambarkan praktik sosial yang melibatkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa wacana khusus dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang mendasarinya. Yang dimaksud dengan hubungan dialektis di sini adalah hubungan dua hal yaitu peristiwa kewacanaan dibentuk dan membentuk situasi, serta peran sosial.

B. Pembahasan

a. Kerangka Teoretis

1. Dakwah

Dakwah yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’ah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah (*da’i*) sendiri. Tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.¹⁰ Merujuk pada konsep itu, dalam dakwah terdapat beberapa aspek, yaitu: a) kegiatan orang muslim, b) tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan Allah SWT, 3) melaksanakan perintah sesuai ketentuan Allah SWT.

2. Gaya Bahasa Dakwah

Gaya bahasa dakwah adalah perkataan baik berupa lisan maupun tulisan yang

¹⁰Hafi, *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah Pedoman Untuk Mujahid Dakwah.*, 10.

memiliki unsur-unsur memperingatkan, mempengaruhi, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan.¹¹

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis melihat wacana penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai suatu bentuk praktik sosial. Pendeskripsian wacana sebagai praktik sosial mengimplikasikan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa wacana khusus dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang melatarinya. Yang dimaksud dengan hubungan dialektis di sini adalah hubungan dua hal yaitu peristiwa kewacanaan dibentuk dan membentuk situasi, institusi, dan struktur sosial.

Model analisis wacana yang dipakai oleh Van Dijk yang disebut sebagai “kognisi sosial”. Van Dijk menjelaskan bahwa penelitian atas wacana terkait pada beberapa analisis, seperti analisis tekstual, hubungan antara struktur teks, percakapan dengan konteks kognitif, sosial, kultural, atau historis.¹² Objek kajian dalam analisis wacana dapat berupa: proses pengadaan teks dan pemahaman teks, interaksi antarpengguna bahasa, dan fungsi sosial dan kultural. Alasannya, teks merupakan hasil suatu praktik produksi. Oleh sebab itu, dalam analisis wacana, teks harus dianalisis mulai dari proses produksi teks, agar melalui pemahaman teks diperoleh pengetahuan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi

lahirnya teks.

Di sisi lain, Norman Fairclough menjelaskan hibridasi analisis wacana berbasis linguistik yang dikaitkan dengan pemikiran politik dan sosial utamanya pada perubahan sosial. Tipologi yang dikemukakan Fairclough disebut tipe perubahan sosial. Menurut pandangan Fairclough wacana adalah pemakaian bahasa sebagai praktik sosial yang mencakupi beberapa hal, yaitu: 1) wacana merujuk kepada bentuk tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. Pandangan ini mengidiskasikan bahwa bahasa sebagai bersifat umum, tidak sebatas individu: 2) model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem dan klasifikasi.

Fenomena penciptaan makna dalam wacana dakwah diteliti lewat analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk (1985), memanfaatkan studi linguistik, untuk menganalisis aspek tekstual, seperti menganalisis unsur kebahasaan pada tataran leksikal, sintaksis, dan gaya penyampaian sebagai bagian dari struktur mikro. Sebaliknya, analisis konteks, proses produksi, dan kebermaknaan merupakan analisis wacana memandang teks sebagai bagian dari struktur makro. Pandangan ini didasarkan wacana terdiri dari dua aspek, yaitu kebahasaan, proses pemunculan bahasa serta ideologi apa yang ada dibalikinya.¹³

¹³Fairclough, *Fairclough, N. Media Discourse.* (London : Edward Arnold, 1995)., p. 54., 54.

¹¹Gunawan, *Acuan Berbahasa Indonesia Dengan Benar.*, 9.

¹²Van Dijk, “*Discourse and Cognition in Society*” in David Crowley Dan David Mitchell (Ed) *Communication Theory Today.* (Cambridge: Polity Press, 1994), p 107-108, 108-9.

4. Faktor-Faktor Penyebab Pilihan Bahasa

Etika berbahasa merupakan gejala terjadinya beberapa pemilihan bahasa oleh penutur bahasa kerap kali dapat terjadi, utamanya dalam masyarakat yang penuturnya dapat berbicara dua bahasa atau lebih.¹⁴ Etika berbahasa ini mengatur faktor-faktor, antara lain: a. apa yang harus dikatakan pada waktu, dan situasi tertentu kepada seorang penutur atau kelompok tutur terkait dengan status dan budaya dalam masyarakat itu; ragam bahasa yang paling wajar yang digunakan dalam situasi sosial dan budaya tertentu.¹⁵

B. Metode

Kajian tentang penggunaan bahasa dalam wacana dakwah ini memfokuskan pada perilaku kebahasaan Aman yang terkandung dalam dakwah yang dituliskannya ketika ia berada di dalam penjara. Namun begitu tidak semua naskah dakwah itu dianalisis dalam kesempatan baik ini. Adapun naskah dakwah dianalisis dalam kajian ini hanya satu buah, karena keterbatasan waktu dan ruang. Pengambilan naskah pidato tersebut dilakukan secara acak, yakni naskah dakwah tahun 2004 yang diterbitkan pada tahun 2013. Studi ini berorientasi pada verbal approach bukan behavioral approach. Ini berarti bahwa hanya ungkapan-ungkapan verbal dalam komunikasi kebahasaan dalam wacana dakwah saja yang menjadi fokus perhatian kajian ini.

Dengan demikian, data studi

¹⁴Fasold, *The Sociolinguistics of Society*, 180.

¹⁵Geertz, *Geertz, Clifford. "Linguistics Etiquette". In J.A. Fishman (Ed). Reading in the Sociology of Language. (The Hague Mouton, 1972). 282-290 pp, 282-90.*

ini berupa serangkaian fenomena kebahasaan dalam wacana dakwah yang disampaikan oleh Aman dalam berbagai dakwahnya di penjara. Wacana dakwah yang dimaksud berupa ungkapan-ungkapan verbal dalam berbagai sebuah tema terkait dengan syirik dalam hukum. Dalam realitasnya, serangkaian ungkapan-ungkapan verbal dalam wacana dakwah tersebut disosialisasikan di kalangan sendiri dan dilarang untuk dipublikasikan oleh pemerintah Indonesia di media massa, baik media cetak maupun elektronik. Oleh karena itu, publik (atau jamaah secara luas) pada dasarnya tidak berpeluang untuk mengetahui karena dianggap dapat menimbulkan situasi yang tidak kondusif ketika memaknainya isi dakwahnya itu. Karena bersumber pada media massa, dalam hal ini internet, data dalam studi ini berjenis dokumenter. Data ini didapat dari hasil wawancara kepada yang bersangkutan, ia memberi naskah dakwahnya. Data-data tersebut diakumulasikan secara komprehensif, sehingga membentuk data yang saling melengkapi (komplementer).

b. Analisis Data

Dalam tataran pemakaian kata, unsur yang tampak pada wacana dakwah Aman adalah pemakaian kata-kata persona, pemakaian kata yang bernuansa "hukum Islam", dan pemakaian kata yang bernuansa "tauhid". Ketiga hal yang hampir menyebar ke semua wacana dakwah Aman ini dipakai dengan maksud dan tujuan yang berbeda.

1. Pemakaian Kata Persona.

Kata persona dipakai Aman sebagai alat untuk menunjukkan posisinya dalam wacana dakwah yang dikonstruksinya. Dari data teks dakwah yang terkumpul,

Aman menggunakan kata persona tunggal yaitu: *saya*, kata persona kedua jamak : *kami, kita*, kata persona kedua jamak *kamu, kalian*. Kata persona ketiga tunggal: *ia, dia, beliau*. Kata persona ketiga jamak: *mereka*. Dalam hubungan enklitik *dia* berubah menjadi *-nya*, atau *-Nya*, abdi negara, aparat penegak hukum thogut pemerintah, bangsa Indonesia, Indonesia, negara, penguasa.

Kata persona *saya* dipakai Aman dalam dakwahnya untuk mengutarakan harapan, keinginan, ajakan, pertimbangan, dan sikap yang ditujukan kepada masyarakat umum. Tambahan pula, penggunaan kata persona *saya* mengindikasikan makna penonjolan diri, dibandingkan dengan penggunaan kata persona yang lain. Pemakaian kata persona *saya* hanya berkaitan dengan tema atau topik yang perlu diketahui khalayak, atau tema dan topik yang menjadi isu utama, yang memerlukan tindakan. Data nomor 1 dan 2 berikut menunjukkan pemakaian kata tersebut.

*Saya jadikan Allah sebagai saksinya bahwa Presiden dan para pembantunya yang menyelenggarakan negara adalah kuffar lagi musyrikun, begitu juga tentara dan polisi, begitu juga para pejabat pelaksanaan hukum, dan begitu juga PNS yang ikrar janji untuk setia kepada negara kafir dan hukum kafir ini. Sedangkan para anggota MPR/DPR DPRD I dan DPRD II jangan tanya tentang kekafiran dan ketaghutan mereka, karena itu berlipat-lipat sedangkan orang yang tidak suka dengan pernyataan ini berbicara, karena pasti disenangi thaghut.*¹⁶

*Ini adalah yang bisa saya kumpulkan dengan penuh kekurangan dari saya.*¹⁷

¹⁶Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara Penyejuk Orang Yang Beriman.*, 28.

¹⁷Abdurrahman, 58.

Aman menggunakan kata persona *kami* untuk dirinya sendiri alih-alih menggunakan kata *saya*. Kata *kami* dipilihnya dengan alasan untuk menimbulkan efek rasa yang lebih santun, selain itu kata *kami* lebih mengarah kepada makna kelompok, komunitas atau lembaga. Kata persona *kami* dipakai Aman saat menyampaikan rencana, janji, peringatan, keyakinan, dan himbauan kepada khalayak. Apabila ungkapan itu ditujukan kepada orang biasa, kata persona *kami* berarti juru dakwah. Tetapi, apabila ungkapan itu ditujukan kepada pihak luar (misalnya orang yang tidak menjalankan syariat Islam, negara yang menerapkan Undang-Undang buatan), kata persona *kami* berarti sekelompok orang yang menerapkan hukum Islam dalam segala aspek kehidupannya. Data nomor 3 dan 4 menunjukkan pemakaian kata persona *kami*:

*Kami sama sekali tidak berbicara tentang pemerintah yang menerapkan syariat Islam secara keseluruhan namun kemudian datang penguasa yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan dalam Qadliyyah Mu'ayyanah. Kami sama sekali tidak berbicara tentang penguasa seperti ini... Namun agar kami tidak mendhalimi diri kami dan tidak didhalimi oleh orang-orang yang dengki terhadap kami, maka tidak ada salahnya bila kami sedikit berbicara tentang hal ini.*¹⁸

*Kami katakan: Ketahuilah, mudah-mudahan Allah merahmatimu bahwa berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama: Hal itu menjadi hokum umum, dimana si penguasa membuat Undang-Undang yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian dia menerapkan terhadap semua orang.*¹⁹

¹⁸Abdurrahman, 15.

¹⁹Abdurrahman, 15.

Selanjutnya, dibahas kata persona **kita** digunakan Aman ketika menyampaikan kepercayaan, rencana, suasana hati, harapan, ajakan, seruan, dan sikap. Hanya saja, ada perbedaan posisi antara pemakaian kata persona **kita** dan kata persona sebelumnya (**saya**

dan **kami**). Tatkala dalam pemakaian kata persona **saya** dan **kami** terlihat jelas dua peran yang berbeda antara Aman selaku mubalig yang menyiarkan dakwah dan jamaah, dalam pemakaian kata persona **kita** tidak terlihat peran yang berbeda itu. Dengan menggunakan kata persona **kita**, Aman bermaksud menciptakan komunitas antara dia (sebagai pengungkap wacana) dan khalayak atau jamaah (sebagai penerima wacana). Dengan demikian, apa yang menjadi gagasan Aman dalam ungkapan wacananya juga menjadi gagasan jamaahnya. Apa yang menjadi kepercayaan, rencana, suasana hati, harapan, ajakan, seruan, dan sikap Aman, juga menjadi kepercayaan, rencana, suasana hati, harapan, ajakan, seruan dan sikap jamaahnya. Kutipan data no 5 berikut menunjukkan ungkapan itu.

... karena **kita** tidak hidup di bawah naungan pemerintah macam itu, sehingga **kita** tidak membutuhkan pembicaraan yang lebar untuk hal ini, karena setiap kondisi ada pembahasan khusus.²⁰

Sekarang **kita** mulai pembahasan risalah ini...kami katakana seraya memohon pertolongan Allah ...²¹

Mari **kita** berjalan sebentar dalam penggambaran perbedaan antara dua keadaan ini karena di dalam keduanya terkandung faidah-faidah yang agung yang bisa membukakannya bagi orang muslim kelompok-kelompok kufur pada masa sekarang yang mana dai itu hidup di

²⁰Abdurrahman, 15.

²¹Abdurrahman, 18.

dalamnya.²²

Berikut ini, dibahas kata persona ketiga **ia, dia, mereka, -nya, -Nya, beliau**. Aman menggunakan kata persona ketiga itu untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan. Ia menggunakan pula kata persona ketiga sebagai berikut:

a) **Ia, dia, -Nya** atau **-nya** apabila mendapat tekanan (dipentingkan) maka yang dipakai adalah kata **dia**. Berikut disajikan data nomor 6 sebagai contohnya.

Bila **dia** menyakini hukum Islam adalah yang paling utama dan **dia** merasa maksiat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan penyimpangan tersebut, maka inilah makna yang dimaksud oleh ucapan sebagai salaf "kufrun duna kufrin" dan **dia** itu bisa jadi dhalim atau fasik sesuai dengan apa yang dituntut oleh tujuannya.^{23,24}

Dan tatkala menuturkan keadaan statusnya fasiq, **beliau** berkata: **Dia** memutuskan dengan selain apa yang telah Allah turunkan seraya meyakini bahwa hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah yang paling utama dan paling bermanfaat bagi hamba-hamba Allah dan ia mengetahui bahwa dengan putusannya ini ia maksiat kepada Allah 'azza wa jalla, namun **ia** memutuskan karena hawa nafsu...²⁵

Dan **dia** berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang mengikuti qawaaniin wadl'iyah (undang-undang buatan) yang disyari'atkan oleh syaithan lewat lisan-lisan wali-walinya yang bertentangan dengan apa yang telah disyari'atkan Allah Subhanahu Wa Taa'la lewat lisan-lisan para Rasul-Nya"²⁶

²²Abdurrahman, 23.

²³Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara Penyejuk Orang Yang Beriman.*, 16.

²⁴*Ibid.*, hal 16

²⁵Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara Penyejuk Orang Yang Beriman.*, 17.

²⁶Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara*

Kemudian, kata persona *abdi negara, negeri ini, pegawai negeri sipil, aparat penegak hukum thogut, pemerintah, bangsa ini, negara, lembaga thogut internasional, penguasa* dipakai Aman untuk maksud yang sama dengan *dia*. Sebab, makna yang diacu oleh kata persona *dia* misalnya "aparat penegak hukum thogut". Hanya saja, pemakaian kata persona *aparat penegak hukum thogut* ini lebih fleksibel karena ungkapan wacananya selain bisa ditujukan kepada rakyat Indonesia sendiri (sebagai pihak dalam) juga ditujukan kepada pihak luar (orang asing atau negara lain). Fleksibilitas ini tidak dimiliki oleh kata persona *kita*. Berikut ini data nomor 7 diambil sebagai contohnya.

*Sedangkan para penguasa di negeri ini, mereka mengambil hukum dan aturan dari Undang-Undang barat, Amerika, Belanda dan lainnya, bahkan sumber dari sumber hukum di negeri ini adalah thogut UUD 1945. Oleh sebab itu, di negeri para penyembah thogut dinamakan abdi negara. Mereka senang bila menjadi orang-orang yang mengabdikan kepada thogut dan menjadi aparat penegak hukum thogut.*²⁷

2. Pemakaian Kosa Kata dan Frase Bahasa Asing: Arab

Pemakaian kosa kata dan frase berbahasa Arab yang dilakukan oleh Aman dalam wacana dakwahnya ini dikenali sebagai gejala campur kode. Campur kode yang dilakukan Aman diduga tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena hal itu digunakan secara tidak disadarinya atau dengan kata lain refleksi dari di pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang dikuasainya. Chaer mengatakan campur kode digunakan

Penyejuk Orang Yang Beriman., 30.

²⁷Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara Penyejuk Orang Yang Beriman.*, 38.

karena apabila seseorang yang sedang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kaa yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari bahasa yang ia kuasai.²⁸ Berikut disajikan data nomor 7 sebagai contohnya:

Kemudian beliau menuturkan enam macam bagi kekafiran i'tiqadly yang mengeluarkan dari millah, empat di antaranya berkisar istihlal, juhud, dan ingkar pada syari'at Allah. Kemudian beliau menyebutkan yang kelima yang berkaitan dengan taqnin pembuatan Undang-Undang dan tasyri' pembuatan hukum atau aturan yang merupakan bahasan kita di sini dan beliau tidak mengembel-embel dengan juhud, istihlal qalbiy dan pengingkaran, beliau berkata: "Dan ini adalah yang terbesar, yang paling menyeluruh dan yang paling nyata pembangkangannya akan syari'at penolakkannya akan hukum-hukumnya, penentangannya terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta penyerupaan terhadap lembaga-lembaga hukum syari'at dari sisi persiapan, imdad 'pembuatan pasal', irshad 'pengawasan', ta-shil penetapan dasar pokok, tafrii 'pembuatan hukum cabang', tasykil pembuatan badan hukum, tanwi 'pengragaman badan hukum'..."²⁹

Data di atas menunjukkan kebiasaan berbahasa Arab yang dimiliki Aman ikut menentukan perilaku bahasa dalam wacana dakwahnya. Kebiasaan di sini merujuk kepada kebiasaan dalam penggunaan kata serta istilah tertentu yang menjadi kebiasaan Aman dalam pergaulannya sehari-hari. Kosa kata bahasa Arab dipakai Aman untuk menggambarkan sebuah konsep terkait dengan dakwah agama Islam. Kosa kata ini tidak dituliskan dalam bahasa

²⁸Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Edisi Revisi.*, Edisi Revisi:114.

²⁹Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara Penyejuk Orang Yang Beriman.*, 29.

Arab tetapi menggunakan aksara alfabet dari wacana dakwahnya itu, kosa kata disertai maknanya. Dari data nomor 8 yang senang dipilihnya antara lain:

No	Kosa kata	Makna	Frase	Makna
1)	/qath'iy/	'pasti'	/haiah tasyri' iyah/	'lembaga legislatif'
2)	/muhkam/	'paten'	/qodliyah mu'ayyamah/	'kasus tertentu'
3)	/tasyri' amm/	'undang-undang'	/tauhid rububiyah/	'mengesakan Allah'
4)	/fas ik/	'tidak peduli perintah Tuhan'	/qawanin wadl'iyah/	'adat setempat'
5)	/kufur/	'tidak percaya kepada Allah'	/dienul Islam/	'agama Islam'
6)	/qadliy/	'hakm'	/kufrun bawwah/	'kekafiran yang nyata'
7)	/bayan/	'penjelasan'	/hamba dinar/	'hamba uang'
8)	/bid'ah/	'penyimpangan'	/hamba dirham/	'hamba uang'
9)	/tasyri'/	'hak membuat aturan'	/hamba khumillah/	
10)	/musyarri'/	'pembuat hukum'	/hamba khamishah/	
11)	/tahli'/	'pembolehan'	/masalahat nafsiyyah/	
12)	/tahrin/	'pelarangan'	/ahwal syakhsyiyah/	
13)	/taqarrub/	'putusan'	/jawami'ul kalim/	'kalimat yang singkat dan padat'
14)	/khususmat/	'persengketaan'	/thariqat-thariqat syufiyyah/	'ajaran para sufi'
15)	/rububiyah/	'penuhanan'	/syirik luhug/	'kebergabungan dengan orang syirik'
16)	/halallah/	'halal'	/syirik godla/	'putusan; hukum'
17)	/arbab/	'tuhan-tuhan'	/syirik dustur/	
18)	/quburiyyun/	'pengagung kuburan'	/jama'ah muhtadiyah/	'Kelompok yang mendapat petunjuk'
19)	/dusturiyyun/	'pelaksana hukum setan'	/musyrik billah/	'orang yang mengikuti hukum setan'
20)	/tahakum/	'merujuk hukum'	/hukum wadl'iyah/	'hukum yang berbeda dengan hukum Al-Quran'

3. Pemakaian Kalimat

Saat komunikasi berlangsung selalu ada kehadiran kalimat, hal itu terdorong oleh keinginan penutur atau petutur untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya. Gayut dengan konsep ini, kalimat dipahami sebagai satuan lingual krusial dalam tataran bahasa. Dengan satuan lingual berupa kalimat inilah maka seseorang dapat berkomunikasi dengan orang yang lain. Kalimat dipahami sebagai suatu susunan kata-kata yang teratur dan berisi pikiran yang lengkap.

Wacana verbal yang diungkapkan Aman diekspresikan dalam bentuk rangkaian kalimat. Dari segi maksudnya, kalimat-kalimat yang dituturkan Aman ada yang berbentuk 1) kalimat ajakan, 2)

kalimat seruan, 3) kalimat harapan, 4) kalimat janji, dan 5) kalimat pernyataan. Pemakaian berbagai jenis maksud kalimat ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan jenis isu atau tema yang diutarakannya.

1) Pemakaian Kalimat Ajakan :

Mengajak kepada kebaikan

Kalimat ajakan dipakai Aman ketika bermaksud ingin melibatkan rakyat baik dalam bentuk tindakan, pikiran, maupun sikap. Oleh karena itu, nuansa yang segera bisa ditangkap dari kalimat ajakan ini adalah kebersamaan dan kesantunan. Kalimat ajakan ini dimarkahi oleh kata: *mari, biar, coba, ayo, harap, hendaknya, hendaklah.*

Dengan kalimat ajakan ini, Aman

bermaksud menghilangkan jarak antara dia (sebagai juru dakwah) dan jamaahnya. Oleh karena itu, rumusan kalimat ajakan ini tidak terasa memaksakan kehendak. Sebaliknya yang dituntut adalah kesadaran. Konsekuensinya, agar ajakannya ini diterima oleh para jamaah, kalimat ajakan ini bisa diawali atau diikuti dengan rasionalisasi atau penalaran yang disesuaikan dengan pola pikir para jamaah. Kutipan data nomor 9 berikut membuktikan ungkapan itu.

(1) Kalimat ajakan dengan pemarah coba

*Coba renungkan dari definisi itu tentang orang yang tidak pernah sujud kepada selain Allah, tidak pernah menyeru selain-Nya, dan tidak pernah istighasah kepada selain Allah, namun dia ikut memberikan suara dalam rangka memilih para pembuat hukum dan perundang-undangan (anggota-anggota parlemen) atau dia menjadi panitia dalam acara pengangkatan tuhan-tuhan itu, atau dia menjadi juru kampanye buat tuhan-tuhan itu, atau dia ikut andil dalam pembuatan hukum yang menyelelisihi hukum-hukum Allah, atau dia ikut serta di dalamnya, atau ikut duduk di sisi mereka saat sedang dilakukan kekafiran itu, atau mewajibkan atas rakyat untuk merujuk kepaenya, atau dia berpaling dari hukum-hukum Allah, atau meremehkan orang yang menyerukan agar kembali kepada aturan Allah, atau dia rela dengan hukum-hukum itu, atau menjadi aparat pelindungnya!*³⁰

(2) Kalimat ajakan dengan pemarah mari

*Mari kita berjalan sebentar dalam penggambalangan perbedaan antara dua keadaan ini karena di dalam keduanya terkandung faidah-fadiah yang agung yang bisa membukakan bagi orang mulim kelompok-kelompok kufur pada masa sekarang yang mana dai itu hidup di dalamnya.*³¹

³⁰Abdurrahman, 21.

³¹Abdurrahman, 43.

2) Pemakaian Kalimat Seruan

Pemakaian kalimat seruan dipakai oleh Aman dalam wacana dakwah verbal dengan tujuan agar khalayak mau melakukan apa yang diserukan, baik berupa tindakan maupun sikap. Dibandingkan dengan ajakan, kalimat seruan ini terkesan ada jarak antara "juru dakwah" dan "khalayak pendengar atau pembaca". Dalam konteks itu, dengan penggunaan kalimat seruan ini Aman menyadari kedudukannya sebagai pengatur atas jamaahnya, dan sebagai guru atas muridnya.

Diamati dari aspek isi dakwah yang diserukan adalah penggunaan hukum Islam yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan di negara Indonesia. Kenyataannya menurut Aman, penerapan hukum di negara ini adalah bukan hukum Islam, tetapi hukum yang dikategorikannya menjadi dua yaitu: 1) hukum umum artinya penguasa membuat undang-undang yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dia terapkan terhadap semua orang. Contoh kasus pencurian yang diadukan kepada hakim, lalu hakim itu menerapkan hukuman sesuai undang-undang umum tadi; 2) hukum Islam adalah hukum yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Hukum itu adalah yang *haq*.³² Selanjutnya, hukum itu dijelaskan bahwa seorang penucuri hukumannya dipotong tangan, pezina dirajam bila mushan dan didera bila tidak mushan, pembunuh sengaja di-qishash serta hukuman lainnya dalam segala aspek. Apabila seruan ini dilakukan secara patuh oleh jamaah, minimal kasus-kasus tersebut bisa diredam atau bisa diatasi. Contoh kutipan data nomor 10 berikut menunjukkan bagaimana Aman mengungkapkan kalimat seruan dalam

³²Abdurrahman, 17.

bentuk himbuan dan peringatan.

(1) Kalimat seruan berupa peringatan

Ini adalah risalah tentang penjelasan kekafiran dan kemusyrikan orang yang menetapkan Qawanin Wadl'iyah dan mengharuskan masyarakat untuk merujuk kepadanya serta dia berpaling dari syariaat ilahiyah. Saya menuliskannya sebagai bentuk bayan 'penjelasan' terhaedap umat dari bahaya syirik emacam ini.³³

(2) Kalimat seruan berupa imbauan

Dan untuk menjelaskan hal ini karena sangat penting maka kami harus menuturkan beberapa hadist yang ma'shum yang menunjukkan atas apa yang telah kami kemukakan, dan bahwa kelompok-kelompok dari Muhammad shallallahu'alaihi was sallam ini akan bergabung bersama kaum musyrikin.³⁴

Pengharusan mengingatkan persaudaraan dengan musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi, Nashara, Shabi'ah dan yang sebangsanya dari kalangan orang-orang mulhid, paham-paham yang menyimpang dengan bentuk ikatan persaudaraan yang terang-terangan mengutamakan mereka dengan dalih nasionalisme, cinta tanah air atas kaum muslimin yang bukan penduduk asli dan tidak bergabung dengan nasionalisme mereka.³⁵

3) Pemakaian Kalimat Pernyataan

Kalimat *pernyataan* dipakai oleh Aman dalam wacana pidato dengan tujuan menunjukkan sikap atau pendiriannya kepada publik bahwa pada saat ini di Indonesia: ” *Memang orang-orang demokrat, nasionalis, pancasilais, dan lain-lain mereka itu mengucapkan kalimah syahadat, shalat, haji dan lain-lain, tapi sebenarnya mereka itu berada dideretan kaum kuffar.*”³⁶ Demikian menurut pandangannya atas isu-isu yang sedang berkembang atau

³³Abdurrahman, 18.

³⁴ Abdurrahman, 42.

³⁵Abdurrahman, 40.

³⁶Abdurrahman, 38.

permasalahan yang sedang dihadapinya sebagai seorang juru dakwah. Lewat kalimat pernyataan ini, menurut Aman pada jamaahnya bisa mengukur kadar kepekaan diri masing-masing atas isu yang sudah berlangsung lama dan terus berkembang. Pada sisi lain, Aman juga berharap lewat pernyataannya bahwa khalayak juga bisa membandingkan kesesuaian sikap dirinya dengan situasi saat ini yang sedang terjadi bahkan sedang berkembang. Apabila sesuai atau memiliki sudut pandang yang sama antara Aman dan pada jamaahnya, tentu Aman akan mendapatkan dukungan. Sebaliknya, apabila tidak sesuai atau bertolak belakang, tentu ia akan mendapatkan tantangan.

Penilaian jamaah atau publik yang bisa mendengar atau membaca wacana dakwahnya akan berlanjut dengan menyimak lebih cermat apakah pernyataan sikap Aman ini sesuai dengan keadaan nyata. Pernyataan sikap yang sesuai dengan keadaan nyata akan mendapatkan respons positif dari khalayak. Sebaliknya, pernyataan sikap yang berseberangan dengan keadaan yang nyata tentu tidak akan mendapatkan perhatian publik. Sebab, pernyataan sikap semacam itu akan membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kutipan data nomor 11 membuktikannya.

(1) Kalimat Pernyataan

Suatu pemerintah menerapkan syari'at Islam dengan utuh tanpa kecuali, si pencuri hukumannya dipotong tangan, pezina dirajam bila muhsan dan didera bila tidak muhsan, pembunuh sengaja diqishah serta hukuman lainnya dalam segala aspek.³⁷

Begitu juga para pejabat, para aparat keamanan dan yang lainnya mereka tidak sujud dan shalat kepada para anggota MPR/DPR juga kepada pemerintah

³⁷Abdurrahman, 18.

*serta atasan mereka, namun mereka itu menerima dan tunduk serta tunduk patuh kepada hukum-hukum dan Undang-Undang yang digulirkan oleh para arbab dan thogut wali-wali Iblis itu.*³⁸

4. Pemakaian Gaya Bahasa

(1) Pemakaian Eufimisme

Gaya eufimisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.³⁹ Gaya ini dipakai Aman ketika ingin menghaluskan makna dalam wacana dakwahnya. Penghalusan makna ini dilakukan dengan cara memilih kata atau istilah yang mempunyai konotasi sopan, menyenangkan, tidak menyinggung perasaan, tidak menghina, dan konotasi positif lainnya. Dengan menggunakan gaya bahasa jenis ini Aman ingin menunjukkan kepada publik bahwa ia sebagai figur yang sopan, rendah hati, dan baik hati dalam mengajak kebaikan beragama menurut pandangannya terkait tauhid. Kesan semacam ini memang perlu dimunculkan olehnya, agar ia dapat simpati dari khalayak yang mendengar atau membaca materi dakwahnya. Fenomena ini terlihat pada data nomor 12 kutipan ini.

*Jadi jujurlah kepada diri kalian sendiri, di barisan mana kalian ini ... apa di barisan penegak tauhid atau di barisan thoghut? Jangan berkilah bahwa keyakinan bermanfaat hanya saat kondisi dipakai saja. Segeralah berlepas dari dan bertaubat sebelum datang waktu. Oleh sebab itu, bersegeralah berlepas diri dari thoghut kalian sebelum datang waktu yang mana penyesalan tidak berguna lagi...*⁴⁰

(2) Pemakaian Pleonasme

Gaya pleonasme dipakai Aman ketika ingin menonjolkan bagian tertentu pada wacana dakwahnya.

³⁸Abdurrahman, 23.

³⁹Abdurrahman, 48.

⁴⁰Abdurrahman, 65.

Penonjolan ini digunakan agar jamaah atau publik memahami aspek aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus atau bagian yang dianggap penting oleh Aman. Cara yang biasa dilakukan adalah pemakaian sinonim, yaitu memberikan pengulangan arti yang sama atau hampir sama dengan kata-kata yang berbeda, misalnya kata **setia** yang bersinonim dengan kata **taat**; **abdi** dengan hamba hamba; barisan dengan golongan, contoh data nomor 13 berikut menunjukkan Aman terbiasa menggunakan gaya pleonasme tersebut.

*Para penghuni neraka yang muncul dikemudian hari ada dua golongan. Orang-orang itu di antaranya adalah pemerinah dan para thoghut kalian yang menindas manusia, sedangkan cemeti yang merupakan alat untuk menindas bukan untuk mengayomi adalah kalian dan dinas yang seperti kalian. Jadi apa kalian ini polisi penegak hukum Allah atau penegak hukum thoghut? Dan apakah orang bersumpah untuk setia dan taat penuh kepada thoghut itu berada di barisan pembela tauhid ataukah di barisan abdi dan hamba thoghut?*⁴¹

Perhatikanlah baik-baik! Allah memvonis seseorang murtad karena sebab ucapannya kepada orang kafir: “Kami akan mentaati kamu dalam beberapa urusan”, maka bagaimana halnya dengan kalian yang berikrar pada pemerintah kafir” Kami akan setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, UUD 1945, negara dan pemerintah” dan “akan mentaati segala peraturan perUndang-Undangan...”⁴²

(3) Pemakaian Hiperbola

Gaya hiperbola dipakai Aman ketika ingin mengistimewakan bagian tertentu dalam wacana yang disingkap. Pengistimewaan bagian tertentu ini dilakukan dengan cara memberikan cara memilih kata tertentu yang dianggap mempunyai nuansa 'lebih'

⁴¹Abdurrahman, 63.

⁴²Abdurrahman, 64.

dari pada kenyataan yang ada. Maksud penggunaan gaya ini agar publik atau khalayak bisa lebih memahami dan menghayati yang disampaikan Aman dalam wacana dakwahnya, atau bahkan melibatkan emosi dalam penghayatannya. Contoh data nomor 14 berikut menunjukkan Aman menggunakan gaya hiperbola tersebut.

Bila ini adalah orang yang menjadi anshar thoghut padahal mereka dipaksa, maka bagaimana dengan orang-orang yang menjadi anshar thoghut secara sukarela, dan bagaimana dengan orang-orang yang merasa bangga...?? Sedangkan di antara thoghut terbesar zaman ini adalah Undang-Undang Dasar, hukum buatan dan Undang-Undang turunannya.⁴³

Ini adalah lisan keadaan semua dari kalangan semua dari kalangan yang menerapkan Undang-Undang meskipun mayoritas mereka tidak melafalkannya, namun perbuatan adalah saksi atas hati dan ucapan. Tidak ada dalil atas itu yang lebih kuat selain sikap mereka memerangi orang-orang⁴⁴ yang tulus dan perbuatan mereka menjauhkan syari'at Rabbul'Alamin serta memberikan hak membuat hukum kepada makhluk, di mana hukum-hukum syari'at yang qath'iyin disodorkan kepada parlemen terus apa yang disetujuinya maka itu adalah Undang-Undang negara dan apa yang ditolak maka itu tidak bisa dipakai. Perbuatan ini adalah penganiayaan yang sangat besar terhadap hukum Allah dan sikap lancang pada hukum-hukum yang qath'iy. Dan tidak diragukan lagi ini adalah bentuk pertentangan kepada Allah dalam hukum-Nya, Hikmah-Nya serta ilahiyah-Nya.⁴⁵

(4) Pemakaian Paralelisme

Berlainan dengan gaya bahasa eufimisme, pleonasme, dan hiperbola yang dijelaskan pada bagian sebelum ini, bahasan yang menitikberatkan unsur makna, maka

⁴³Abdurrahman, 60.

⁴⁴Abdurrahman, 56.

⁴⁵Abdurrahman, 60.

gaya paralelisme yang dibahas berikut ini lebih menitikberatkan pada unsur struktur bahasa. Gaya paralelisme ini menggunakan kesejajaran bentuk ketika mengungkapkan gagasan dalam wacananya. Unsur yang disejajarkan ini bisa berupa kata, frase atau klausa. Penentuan unsur mana yang disejajarkan sangat bergantung pada kepentingannya. Di samping itu, unsur-unsur yang disejajarkan harus berkedudukan paralel dari segi gramatika.

Penggunaan gaya paralelisme ini nampak ketika Aman ingin memberikan klasifikasi atau memberikan detail suatu gagasan yang disampaikan. Dengan menggunakan gaya jenis ini ingin agar gagasan dalam wacana dakwah dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh jamaah atau publik. Berikut ini contoh pemakaian gaya paralelisme yang terdapat dalam wacana dakwah Aman, berdasarkan klasifikasinya. Data nomor 15 berikut menunjukkan Aman menggunakan gaya paralelisme itu.

*Allah telah menjadikan ketaatan kepada mereka selain Allah dalam **tahlil** dan **tahrim** sebagai ibadah terhadap mereka dan syirik, yang mana ia adalah syirik akbar yang menafikan tauhid yang merupakan makna yang ditunjukkan oleh syahadah Laa Ilaaha illallaah. Karena itu di antara makna yang ditunjukkan adalah bahwa **tahrim** dan **tahlil** adalah hak milik Allah ta'ala.⁴⁶*

*Ingat **KUHP, Undang-Undang, TAP MPR, Peraturan Pemerintah (PP), SK** dan lain-lain yang menyalahi aturan Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah aturan syaitan semuanya, sedangkan orang-orang yang taat komit dan mengikutinya mereka adalah para pemuja syaitan yang lebih buruk dari quburiyyun.⁴⁷*

*Bargabung dengan paham-paham ilhadiyyah 'kafir seperti **komunis, sekuler, kapitalisme, dan paham-paham kafir***

⁴⁶Abdurrahman, 33.

⁴⁷Abdurrahman, 28.

*lainnya adalah kemurtadan dari Islam.*⁴⁸

(5) Pemakaian Repetisi

Apabila gaya paralelisme melakukan ekspresi kebahasaan dengan cara menyejajarkan unsur-unsur kebahasaan yang berkedudukan paralel, gaya repetisi dengan cara mengulang unsur-unsur kebahasaan tertentu karena dirasa perlu mendapatkan penekanan. Yang diulang bisa berupa kata, frase, atau klausa. Wacana dakwah Aman juga menggunakan gaya repetisi. Bahkan, penggunaan gaya jenis ini menduduki urutan kedua setelah gaya paralelisme. Gaya ini dimaksudkan Aman agar bagian-bagian tertentu yang diulang mendapatkan perhatian ekstra dari penerima tutur atau rakyat. Secara teknis, pengulangan ini tidak harus sama secara redaksional, tetapi sering dilakukan secara bervariasi. Hal ini dimaksudkan selain agar menghilangkan rasa monoton, juga agar bisa menimbulkan efek tertentu dari penerima tutur. Berikut ini contoh data no 16 pemakaian gaya repetisi yang dimaksud.

*Hafifahyallah tatkala menyebutkan kelompok-kelompok yang mengaku Islam yang padahal mereka adalah bukan orang-orang muslim, beliau berkata seraya menyebutkan orang-orang di antara mereka, yaitu orang-orang sekuler dengan seluruh ragamnya, sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir meskipun mengaku diri sebagai orang Islam atau menyatakan kami adalah negara Islam dan penguasa muslim, padahal hakikat mereka adalah orang-orang sekuler yang kafir.*⁴⁹

Dan berkata juga: “Kebusukan syirik ini telah berkali-kali pada zaman ini dan mengenakan baju yang berbeda dengan baju-baju yang pernah ditanggulangi dan diberantas Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan anak cucunya semoga Allah

⁴⁸Abdurrahman, 38.

⁴⁹Abdurrahman, 38.

*mengampuni mereka. Pada zaman mereka dan beberapa kurun sebelumnya, Latta dan Uzza serta Manat dan Dzatu Anwath juga yang lainnya menjelma dalam wujud orang-orang yang sudah mati dikubur, pohon-pohon, pengkultusan-pengkultusan dan yang lainnya. Namun, pada zaman ini Latta, Uzza, dan yang lainnya berwujud pemahaman-pemahaman nasionalisme, aliran-aliran materi, thoghut-thghut, berhala-berhala yang bisa bicara yang memimpin paham-paham dan aliran-aliran yang telah menjelma dalam bentuk sosok-sosok figur mereka yang mereka yang mana mereka itu dipuja-puja (diibadati) selain Allah dengan sebabnya.*⁵⁰

(6) Pemakaian Sarkasme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar.⁵¹ Majas sarkasme adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan. Kata-kata yang digunakan dalam majas sarkasme dapat berupa kata hinaan yang mengungkapkan rasa marah/kesal dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Gaya bahasa Sarkasme yang digunakan Aman digolongkan sebagai sarkasme Sebutan. Sarkasme sebutan yaitu kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok tertentu, di antaranya pada kalimat-kalimat berikut ini Berikut ini contoh data no 17 pemakaian gaya sarkasme yang dimaksud.

Bukankah tugas pokok kalian di antaranya

⁵⁰Abdurrahman, 39.

⁵¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

adalah “mempertahankan keutuhan wilayah NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD NKRI 1945) (UUD RI No. 34 Th. 2004 tentang TNI”? Oleh sebab itu bersegeralah bergabung bersama anshar tauhid dan keluarlah dari dinasmu yang kafir ini.⁵²

Kalian juga wahai para penegak hukum dari kalangan polisi, bukankah yang kalian tegakkan itu hokum thogut, sebagaimana kita yang kalian sucikan: Kepolisian Negara RI sebagai alat Negara tang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat serta mengekkan hokum” UUD 1945 bab 12 pasal 13 ayat 4. Kalian ini alat bag negara dan pemerintah thoghut dalam menjalankan hukum kafirnya.⁵³

(7) Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pilihan Bahasa

Berdasarkan pengamatan dan analisis data ada beberapa factor penyebab terjadinya pilihan bahasa yang dilakukan oleh Aman. Untuk menjelajahi penyebab terjadinya pilihan bahasa diperlukan beberapa elemen, yaitu: *siapa berbicara, tentang apa, dengan bahasa apa, kapan dan dengan tujuan apa.*”⁵⁴ Faktor-faktor yang menyebabkan pemilihan bahasa yang dilakukan oleh Aman antara lain,:

(1) Latar belakang pokok bahasan,

Aman dalam dakwahnya menyerukan menggunakan dalil Al-Quran surat An-Nahl: 36 yang artinya: “... Ibadahlah kepada Allah saja dan jauhilah thoghut itu.”⁵⁵ Ilustrasi ini mengindikasikan terjadinya proses pemilihan bahasa,

⁵²Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara Penyujuk Orang Yang Beriman.*, 62.

⁵³Abdurrahman, 62.

⁵⁴Fishman, “*The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom Dan When*”. Dalam J.B. Pride and Janet Holmet (Ed) *Sociolinguistic.*, 15–32.

⁵⁵Abdurrahman, *Mutiara Dari Balik Penjara Penyujuk Orang Yang Beriman.*, 35.

dari bahasa Indonesia ke Arab atau sebaliknya.

(2) Latar belakang tempat,

Aman menunjukkan tempat dakwahnya berlangsung: “Banu Ubaid Al-Qadah mereka mengucapkan dua kalimah syahadat, shalat, membangun masjid dan lain-lain. Dan para ulama telah ijma akan kekafiran dan kemurtadan mereka dari Islam. Rabu, 26 Mei 2004, Aman Abdurrahman Polda Metro Jaya Jakarta.”⁵⁶ Ilustrasi ini menggambarkan adanya proses pilihan bahasa karena: a. jamaah atau publik dianggapnya relah meninggalkan syari’at Islam, b. tempat berlangsungnya peristiwa di dalam penjara; c. jamaahnya hanya kalangan tertentu saja yang ada di dalam penjara itu

(3) Kebutuhan sinonim

Kalimat: “Dan yang ada hanyalah istiblal yang berarti memilih Undang-Undang buatan sebagai gantinya syari’at Islam...”⁵⁷ Ilustrasi ini menggambarkan adanya hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Sinonim kata *istiblal* sama dengan memilih undang-undang buatan, merupakan sinonim dua arah. Artinya apabila suatu ujaran A bersinonim dengan ujaran B, maka ujaran itu bersinonim dengan A. Dengan kata lain, sinonim itu adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi beda nilai rasa.

(4) Adanya kedwibahasaan pendakwah

“...Dan ini adalah yang paling terbesar, yang paling menyeluruh dan yang paling nyata pembangkangannya akan syari’at, *imdad*’ pembuatan pasal’, *irshad* ‘pengawasan’ *ta-shil* ‘penetapan

⁵⁶Abdurrahman, 58.

⁵⁷Abdurrahman, 54.

dasar pokok’, *tafri’i* ‘pembuatan hokum cabang’, *tasykil*, ‘pembuatan badan hukum ...’⁵⁸. Ilustrasi ini menggambarkan kedwibahasaan sub ordinatif. Artinya Aman ketika menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) sering menggunakan B2 (Bahasa Arab) atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini memiliki tanda yang rumit yang berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosa kata Bahasa Indonesia dan selanjutnya mengandung kosa kata Bahasa Arab. Jadi, ada dua faktor untuk mengetahui kedwibahasaan Aman yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyangkut pemakaian bahasa yang berhubungan dengan intelegensi, daya ingat, menyumpah, sikap, tujuan, topik pembicaraan dan motivasi. Faktor eksternal merujuk kepada kontak penekanan pada bidang ilmu agama, politik, administrasi, demografi, ekonomi, dan sebagainya.

C. Kesimpulan

Dari temuan dan bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam wacana dakwah, dilihat dari tataran penggunaan kata, satuan bahasa yang tampak adalah penggunaan kata persona, pemakaian kosa kata dan frase bahasa asing: Arab, serta. Yang menonjol adalah pemakaian gaya bahasa sarkasme gaya bahasa tak santun yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati orang lain atau kelompok manusia. Penggunaan kata yang bernuansa: “berbicara dengan kepahitan; “menggigit bibir karena marah”⁵⁹ Aman berupaya mengemukakan “kritik”, dan ”pemaksaan”, agar semua jamaah atau publik mengikuti segala isi dakwahnya. Ketiga hal itu hampir

⁵⁸Abdurrahman, 49.

⁵⁹Keraf, *Gorys Keraf. Diksi Dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2004), 139.

menyebarkan ke semua wacana dakwah Aman. Hal ini disampaikannya dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Kata persona digunakan Aman sebagai alat untuk menunjukkan posisinya dalam wacana dakwah yang disampaikan. Dari data verbal dan tulisan yang terkumpul, Aman menggunakan kata persona *saya, kami, kita, ia, dia, beliau, nya, Nya, bangsa Indonesia, Indonesia*, dan *pemerintah*. Kemudian, kata persona *abdi negara, negeri ini, pegawai negeri sipil, aparat penegak hukum thogut, pemerintah, bangsa ini, negara, lembaga thogut internasional, penguasa*.

Wacana verbal dalam dakwah yang diutarakan Aman diekspresikan dalam bentuk rangkaian kalimat kompleks. Dari segi maksudnya, kalimat-kalimat yang diekspresikan Aman ada yang berbentuk kalimat ajakan, kalimat seruan, dan kalimat pernyataan. Pemakaian berbagai jenis maksud kalimat ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan jenis pokok bahasan yang disampaikan. Wacana dakwah yang diungkapkan Aman juga mengandung pemakaian gaya bahasa tertentu. Berdasarkan data yang terhimpun, wacana dakwah Aman menggunakan paling sedikit enam jenis gaya bahasa, yaitu eufemisme, pleonasme, hiperbola, paralelisme, repetisi dan sarkasme. Realisasi dakwah yang dihasilkan oleh Aman dalam teks dakwahnya tersebut juga dinilai selaras dengan misi-nya yaitu Ia ingin semua orang Indonesia meninggalkan *thogut* (Ideologi Pancasila) dan mengamalkan ajaran Al-Quran dan Hadist menurut versinya. Ada pandangan dan motivasi tertentu dalam dakwah Aman tersebut dalam hal pencitraan. Opini para jamaah yang mendengar dakwahnya akan digiring untuk memberikan pencitraan negatif pada ideologi bangsa Indonesia,

dalam hal ini Pancasila dan UUD 45.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abu Sulaiman Aman. *Mutiara Dari Balik Penjara Penyejuk Orang Yang Beriman*. Banten: P-TA Press, 2013.
- Anonim. “Peran Dan Pengaruh Fatwa MUI Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara’ Diunduh Tanggal 9 Juli 2017,” July 9, 2017. www.mui.or.id.
- Chaer, Abdul, and Leoni Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Edisi Revisi*. Vol. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fairclough, N. *Fairclough, N. Media Discourse*. (London : Edward Arnold, 1995)., p. 54. London: Edward Arnold, 1995.
- Fasold, Ralp. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell, 1984.
- Fishman, Joshua A. “*The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom Dan When*”. Dalam J.B. Pride and Janet Holmet (Ed) *Sociolinguistisc*. Baltimore: Penguin Books, 1965.
- Foucault, M. *Foucault, M. “What Is an Author” in Language, Counter Memory, Practice: Selected Essays and Interviews*. (Ithaca : Cornell University Press, 1977)., P129. Ithaca: Cornell University Press, 1977.
- Geertz, Clifford. *Geertz, Clifford. “Linguistics Etiquette”*. In J.A. Fishman (Ed). *Reading in the Sociology of Language*. (The Hague Mouton, 1972). 282-290pp. The Hague: Mouton, 1972.
- Gunawan, Wibisono. *Acuan Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Semarang: Media Wiyata, 1992.
- Hafi, Anshari. *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Keraf, Gorys. *Gorys Keraf. Diksi Dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2004)., Jakarta: Gramedia, 2004.
- Koran, Republika. “” Patroli Indonesia-Filipina Diharap Halau ISIS”.” *Republika Media Mandiri*. July 5, 2017.
- Nur Laila, Faizah. “*Analisis Wacana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah*”, *Jurnal Ilmu Dakwah*., Vol. Volume 11 No 1, April 2005. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Van Dijk, TA. “*Discourse and Cognition in Society*” in David Crowley Dan David Mitchell (Ed) *Communication Theory Today*. (Cambridge: Polity Press, 1994), p 107-108. Cambridge: Cambridge Polity Press, 1994.

(Footnotes)

- 1 Abdurrahman, Mutiara Dari Balik Penjara Penyejuk Orang Yang Beriman., 29.

